

KONSEP AL-BALA' DALAM AL-QUR'AN
(Telaah Terhadap Wawasan Al-Qur'an Tentang al-Bala' Karya Mardan)

AHMAD ZABIDI
ahmadsbs462@gmail.com

Abstrak

Konsep al-Bala' dalam al-Qur'an merupakan sumbangan besar bagi kemanusiaan. Hidup manusia pada hakikatnya adalah cobaan bagi dirinya dan lingkungannya. Hal ini tidak disadari oleh sebagian besar umat manusia sehingga dalam mengarungi lautan kehidupannya, mereka menimbulkan bencana bukan saja bagi dirinya tetapi juga lingkungannya. Kedurhakaan kepada Allah swt. yang terwujud dalam berbagai bentuk penyimpangan dan pebengangan terhadap ajaran dan aturannya adalah akibat tidak sadarnya manusia akan hakikat hidup ini. Karena itu, al-Bala' sebagai salah satu bentuk dari konsep-konsep yang terkandung dalam al-Qur'an penting untuk dipahami secara benar, dihayati, dan dibumikan ditengah masyarakat. Dalam sudut pandang sosiologi, al-Bala' relevansinya dengan sikap dan perilaku manusia terhadapnya dalam realitas duniawi, terkadang dipahami lain, bahkan disalah gunakan dengan menempakannya bukan pada tempat yang semestinya. Berdasarkan hal tersebut, akan dipaparkan tentang wawasan al-Qur'an tentang malapetaka untuk melihat melihat bagaimana pemahaman dan metodologi penafsiran Mardan terhadap makna kandungan al-Qur'an tentang bala' dan permasalahan yang ada didalamnya.

Kata Kunci: Konsep, al-Qur'an, al-Bala'

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi manusia dan memberikan penjelasan atas segala sesuatu. Serta fungsinya petunjuk bagi manusia, maka umat Islam dari generasi ke generasi berusaha untuk memahami isi kandungan al-Qur'an dan menyampaikan kembali hasil-hasil pemahaman tersebut dalam berbagai karya tafsir bertujuan agar dijadikan bahan referensi bagi umat Islam sekaligus dalam upaya menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupannya.¹

Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dari kandungan al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam corak penafsiran adalah sesuatu

¹Taufiqurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia*, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 2, Nomor 1 (Madura: Institut Agama Islam Al-Amin Prenduan Sumenep, 2012), h. 1

keniscayaan.² Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman, di antaranya perbedaan kecenderungan dan motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan keadalaman ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi dan sebagainya. Semua ini menimbulkan berbagai corak penafsiran berkembang menjadi aliran tafsir yang bermacam-macam lengkap dengan metodenya sendiri.³ Metode penafsiran adalah cara dan langkah-langkah sistematis dan merupakan seperangkat ulasan materi yang disiapkan untuk penulisan tafsir al-Qur'an agar dapat sampai kepada maksud dan tujuan.

B. Pembahasan

1. Biografi, latar belakang penafsiran, bentuk, sumber, metode dan teknik serta corak penafsiran Mardan tentang konsep al-Qur'an tentang al-Bala'.
 - a. Biografi Mardan

²U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 31.

³Kata corak dalam literatur sejarah tafsir, digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-laun*, bahasa Arab yang berarti warna. Istilah ini pula di gunakan az-Zahabi dalam kitabnya *At-Tafsir Wa-al-Mufasssirun*. Berikut potongan ulasan beliau (وعن ألوان التفسير في هذا العصر الحديث) (Tentang corak-corak penafsiran di abad modern ini). az-Zahabi, "*At-Tafsir wa-Al-Mufasssirun*". Cet. VII, Jilid I (Cairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 8. Adapun corak-corak tafsir yang berkembang adalah sebagai berikut: 1. Corak Sastra Bahasa; munculnya corak ini diakibatkan banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam serta akibat kelemahan orang-orang Arab sendiri di bidang sastra sehingga dirasakan perlu untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qur'an di bidang ini. 2. Corak Filsafat dan Teologi; corak ini muncul karena adanya penerjemahan kitab-kitab filsafat yang mempengaruhi beberapa pihak serta masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang pada akhirnya menimbulkan pendapat yang dikemukakan dalam tafsir mereka. 3. Corak Penafsiran Ilmiah; corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka muncul usaha-usaha penafsiran al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi. 4. Corak Fikih; corak ini muncul akibat perkembangan ilmu fikih dan terbentuknya mazhab-mazhab fikih maka masing-masing golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. 5. Corak Tasawuf; corak ini muncul akibat munculnya gerakan-gerakan sufi maka muncul pula tafsir-tafsir yang dilakukan oleh para sufi yang bercorak tasawuf. 6. Corak Sastra Budaya Kemasyarakatan; corak ini dimulai pada masa Syaikh Muhammad Abduh yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti namun enak didengar Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir.. Dikutip dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir Al-Qur%27an](http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Qur%27an). Diakses tanggal 25 Januari 2016, pukul 14.00 Wib).

Nama lengkap dari penulis Wawasan al-Qur'an tentang al-Bala' (Malapetaka). Mardan, lahir pada 12 Nopember 1959 di Bululohe. Adapun riwayat pendidikan Mardan dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri Padangalla (1973), kemudian melanjutkan ke PGAN selama 4 tahun (1977) di Maros, PGAN selama 6 tahun (1980) di Maros, kemudian menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Adab tahun 1986 IAIN Alauddin Makassar, program S2 pada tahun 1994 di Perguruan tinggi yang sama. Pada tahun 2007 Mardan berhasil meraih gelar Doktor di PPS UIN Alauddin Makassar.

Adapun karya-karya Mardan yang dihasilkannya antara lain:

- a. *Inna wa akhawatuha fi Qawaid al-Lughat al-Arabiyah*, 1983
- b. *Al-Qiyam al-Balaghiyyat fi Surat al-Mukmin: Dirasat Tahliliyyat Balagiyyat*, 1986
- c. *Konsepsi Keadilan dalam Al-Qur'an*, 1994
- d. *Perumpamaan (al-Amsal) dalam Perspektif al-Qur'an*, 1995
- e. *Pengaruh Islam dalam Adat Perkawinan di Kecamatan Camba*, 1996
- f. *Penerapan Syariat Islam di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Budaya*, 1997
- g. *Nilai-Nilai Patriotisme Masyarakat Turatea dalam Menentang Imperialisme Belanda di Kabupaten Jeneponto*, 1999
- h. *Penafsiran Nabi saw. terhadap Kosakata al-Qur'an*, 2000
- i. *Lingkungan Hidup dalam Perspektif al-Qur'an*, 2001
- j. *Permumpamaan dalam al-Qur'an, (Suatu Kajian Semiotik)*, 2002
- k. *Semiotik Perempuan dalam al-Qur'an dan Aktualisasi pemberdayaannya*, 2003
- l. *Naskah Klasik Islam Nusantara di Sulawesi Selatan*, 2003
- m. *Elong Ugi Sebagai Karya Sastra Keagamaan: Inventarisasi, Koleksi dan Anotasi*, 2004
- n. *Naskah Nur al-Hadi: Lontara' Bugis- Makassar (Inventarisasi, Koleksi dan Anotasi)*, 2005
- o. *Kitta' Saehetta Sopic: Deskripsi dan Anotasi (Suatu Kajian dengan Pendekatan Filologi)*, 2006
- p. *Wawasan al-Qur'an tentang al-Bala'*, 2007
- q. *Dirasat fi ulum al-Qur'an*, 2000

r. Dasar-Dasar Ulumul Qur'an (Seri I), 2001

s. Ulumul Qur'an (Seri II), 2005

b. Latar Belakang Penafsiran Mardan

Menurut Mardan, pemahaman masyarakat tentang al-Bala' dalam realitas sosial tersebut perlu diluruskan dengan memperhatikan berbagai hal sebagai berikut: pertama, al-Bala' dalam al-Qur'an bermakna ujian, bukan tolak bala (penangkal segala bencana). al-Bala' dimaksudkan adalah bersifat tantangan yakni ujian untuk menampakkan sikap dan perilaku manusia yang sesungguhnya dalam kehidupan realitas sehari-hari, agar senantiasa awas dan waspada dalam menghadapi hidup, serta menjadikan manusia tidak lengah dan lalai terhadap tuntunan Allah sehingga dapat merasakan kesejateraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. kedua, sesuatu yang dengannya dijadikan sebagai tolak bala dengan menggunakan mantra-mantra atau kenduri dengan tidak menyandarkan segalanya kepada Allah, tetapi menggantungkan segalanya kepada selain Allah, termasuk menggantungkan diri kepada dukun-dukun tertentu dengan keyakinan dapat memberikan berkat merupakan tindakan kemusyrikan.

c. Bentuk, Sumber, Metode dan Corak serta Teknik Penafsiran Mardan

1) Bentuk maupun Sumber Penafsiran

Adapun bentuk maupun sumber penafsiran yang dilakukan Mardan dalam bukunya tentang wawasan al-Qur'an tentang al-Bala' lebih condong kepada tafsir *bil ma'tsur*, yakni penafsiran berdasarkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis, al-Qur'an dengan ucapan sahabat maupun tabi'in. Atau penafsiran berdasarkan riwayat. Contoh ketika menafsirkan QS. Ali Imran/3: 154 tentang ujian.

لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ
الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ
وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ١٥٤

Terjemahnya:

Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah:

"Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati.⁴

Ayat ini menegaskan bahwa salah satu bentuk sangkaan jahiliyah yang boleh jadi terdetik dalam benak sementara orang, termasuk yang terlibat dalam perang Uhud adalah dugaan bahwa kemenangan akan diperoleh tanpa usaha, cukup dengan nama Islam yang mereka sandang, bahwa agama yang benar pasti menang, walaupun tidak diperjuangkan. Atau bahwa kemenangan pasti diraih, karena seseorang manusia agung Nabi Muhammad saw berada bersama mereka. Ini semua adalah jenis-jenis sangkaan jahiliyah yang mengabaikan prinsip-prinsip sunnatullah, prinsip-prinsip sebab dan akibat, bahkan melupakan bahwa bantuan ilahi baru hadir jika upaya maksimal manusia telah telah tercurah, itupun dengan syarat ketabahan dan ketakwaan. Dalam konteks ujian atau cobaan atau penyucian jiwa atau pemilihan yang hak dan yang batil, berlaku atas semua pihak, muslim atau non muslim. Allah sama sekali tidak membedakan siapapun dalam keniscayaan berlakunya hukum-hukum yang telah ditetapkannya.

Kemudian Allah senantiasa menjaga hamba-hambanya yang selalu menjaga perintah dan larangannya. Seperti sabda nabi saw. sebagai berikut, yang artinya: Hadis riwayat dari Ibn Abbas berkata: Suatu hari aku berada di belakang Rasulullah saw. lalu ia bersabda: Hai si anak, aku ingin mengajarmu beberapa nasehat: jagalah allah, niscaya kamu akan dijaganya. Jagalah allah, niscaya kamu akan mendapati dia berada dihadapanmu. (Hadis Riwayat al-Tirmizi)

Salah satu bentuk penjagaan allah terhadap setiap manusia adalah bahwa setiap hamba didampingi oleh para malaikat yang bergiliran menjaganya. Mereka bertugas atas perintah allah untuk menjaganya dari semua arah, baik dari depan maupun dari belakang. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ra'd/13: 11,

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Semesta al-Qur'an, 2013), h. 70.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ۝ ١١

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁵

Kata *al-mu'aqibat* adalah bentuk jamak dari kata *al-mu'aqibah*. Kata ini terambil dari kata 'aqibun yang berarti tumit. Kata tersebut dapat dipahami dalam arti mengikuti yang seakan-akan yang mengikuti itu meletakkan tumitnya di tempat tumit yang diikutinya. Ini dimaksudkan adalah bahwa malaikat-malaikat yang ditugaskan oleh Allah mengikuti setiap orang dengan sungguh-sungguh mengawasi atau memelihara manusia dalam setiap gerak langkahnya, baik ketika dia tidak bersembunyi maupun saat persembunyiannya. Atau dalam arti memeliharanya dari segala gangguan apapun yang dapat menghalangi tujuan penciptaan manusia, seperti firman Allah dalam QS. al-Tariq/86: 4, bahwa setiap jiwa pasti ada pemeliharanya. Pemeliharaan Allah terhadap setiap jiwa, bukan hanya terbatas pada tersedianya sarana dan prasarana kehidupan seperti udara, air, matahari dan sebagainya, akan tetapi lebih dari itu.

2) Metode Penafsiran

Abd al-Hayy al-Farmawi menyatakan bahwa metode penyajian tafsir yang dilakukan oleh kalangan ulama terbagi menjadi empat macam, pertama, *tahlili* (analitis), kedua, *ijmali* (global), ketiga, *muqaran* (komparatif), dan keempat *maudhu'i* (tematik).⁶

Tahlili merupakan kalimat infinitif dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang mengandung makna "mengurai, menganalisis". Tafsir metode *tahlili* adalah

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 250.

⁶Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Cet. III (Kairo: Al-Hadlarah al-Islamiyah, 1997), h.10. lihat juga Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 3.

tafsir yang menyoroti al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an mushaf Utsmani. Dalam melakukan penafsiran, mufassir memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.

Ijmali adalah metode tafsir yang digunakan untuk menjelaskan uraian-uraian singkat dan global tanpa uraian panjang lebar.⁷ Atau boleh dikatakan metode ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat tetapi mencakup, dengan menggunakan bahasa yang populer, mudah untuk dimengerti dan enak dibaca. Sistematikanya menuruti susunan ayat dalam mushaf. Disamping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan akan masih tetap mendengarkan al-Qur'an padahal yang didengarnya itu adalah tafsirannya.⁸

Muqarran memiliki arti perbandingan, dalam arti metode yang digunakan dalam metode ini adalah cara kerja dengan membandingkan. Tetapi definisi lain memberikan pengertian *muqarran* sebagai metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada perbandingan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan dan kemiripan redaksi di dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, bisa juga berarti membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya bertentangan dan juga membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Maudhu'i adalah metode yang sedang banyak digandrungi oleh sebagian kalangan mufassir. Metode *maudhu'i* atau sistematika penyajian tematik adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema atau masalah serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekalipun turunnya ayat secara berbeda.

⁷Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. III (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 72.

⁸Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah*, h. 45-46. Lihat Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an*, h. 72.

Tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.

Mardan dalam bukunya tentang wawasan al-Qur'an tentang *bala'* (Malapetaka) penafsiran yang digunakan adalah dengan cara *maudhu'i*. Metode *maudhu'i* adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema atau masalah serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekalipun turunnya ayat secara berbeda. Tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.

3) Corak Penafsiran

Adapun dari segi corak, buku wawasan al-Qur'an tentang al-Bala' lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al adabi al ijtima'i*), yaitu corak yang berusaha memahami nash nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna makna dan rahasia al-Qur'an. Menurut Muhammad Husai al Dhahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan bahasa (*balaghah*) dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna makna dan saran saran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problema yang dihadapi umat melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat dan berusaha menemukan antara al-Qur'an dengan teori teori ilmiah.

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua,

penjelasan penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. Ketiga, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah di dengar.

4) Teknik Penafsiran

Dalam hal teknik penafsiran, Mardan dalam bukunya wawasan al-Qur'an tentang al-Bala mengikuti pola al-Farmawai dalam merumuskan langkah-langkah penafsiran maudhu'i. Al-Farmawi secara rinci mengemukakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun tafsir berdasarkan bentuk metode ini yaitu: (1) menentukan pokok bahasan setelah menentukan batasan-batasannya dan mengetahui jangkauannya di dalam ayat-ayat al-Qur'an, (2) menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut, (3) merangkai urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, (4) kajian tafsir ini merupakan kajian yang memerlukan bantuan-bantuan kitab-kitab tafsir metode *tahlili*, pengetahuan asbab al-nuzul, munasabat dan pengetahuan tentang petunjuk (dalalah) suatu lafadz dan penggunaannya, (5) menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna, (6) melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang menyangkut dengan masalah yang sedang dibahas, (7) mempelajari semua ayat-ayat yang terpilih dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang sama pengertiannya atau yang mengkompromikan antara yang 'am dan khas yang *muthlaq* dan *muqayyad* atau yang kelihatannya kontradiktif, sehingga semuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran, (8) pembahasan dibagi dalam beberapa bab yang meliputi beberapa pasal dan setiap pasal itu dibahas secara luas sesuai dengan cakupan bahasanya itu, kemudian diterapkan unsur pokok yang meliputi macam-macam pembahasan yang terdapat pada bab, lalu menjadikan unsur yang bersifat cabang sebagai satu macam dari pasal. Hal ini untuk mempermudah kepada para pembaca dalam menelaah kandungan pokok ayat al-Qur'an.⁹

2. Pendekatan penafsiran Mardan dalam wawasan al-Qur'an tentang al-Bala'

⁹Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Cet. II (Kairo: Al-Hadlrah al-Islamiah, 1997), h. 49-50. lihat juga Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 3

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka diperlukan pemahaman yang benar. Untuk itu, diperlukan sebuah penafsiran yang benar dengan memahami kaidah-kaidah penafsiran, metode dan pendekatan tafsir. Menurut Abdul Mu'in Salim dalam bukunya metodologi tafsir dijelaskan bahwa pendekatan tafsir sebagai upaya untuk mengkaji dan memahami al-Qur'an. Oleh karena itu, maka pendekatan dalam sebuah penafsiran sangat diperlukan.¹⁰

Ada beberapa pendekatan dalam penafsiran, antara lain:

- a. Pendekatan Objektif dan Subjektif
- b. Pendekatan Langsung dan Tidak langsung
- c. Pendekatan Komprehensif dan Sektoral
- d. Pendekatan Disipliner yang terdiri dari Pendekatan Syar'i, Pendekatan Sosio-Historis, Pendekatan Filosofis dan Pendekatan Linguistik (Riwayat dan Bahasa).¹¹

a. Pendekatan objektif merupakan pendekatan empiris yang bertumpu pada kepentingan ilmiah semata. dalam pendekatan ini dibicarakan kaitan antara ayat-ayat kauniah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang. Sedangkan pendekatan subjektif adalah pendekatan yang terkait dengan kepentingan pribadi atau kelompok. Seperti pendekatan yang dilakukan oleh sufi, al-Qur'an dikaji dengan sudut pandang yang sesuai dengan teori-teori tasawuf dan mengabaikan aspek-aspek lain.

b. Pendekatan langsung adalah pendekatan yang menggunakan data primer. Data primer dalam kajian tafsir adalah al-Qur'an, hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. dan pendapat-pendapat sahabat serta ada yang menambahkan dengan pendapat tabi'in. Sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan menggunakan data sekunder. Merupakan pengembangan dari pendekatan pertama seperti pendapat para ulama, riwayat sejarah dimasa turunya al-Qur'an, bahasa dan lafaz al-Qur'an, kaidah lafaz bahasa, kaidah-kaidah istinbat serta teori-teori ilmu pengetahuan.

¹⁰Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet III (Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 137.

¹¹Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*,...h. 138-143.

c. Pendekatan komprehensif adalah pendekatan yang membahas objek penelitian tidak dari satu atau beberapa aspek tertentu. Akan tetapi secara menyeluruh. Dalam hal ini, kandungan ayat al-Qur'an berusaha dijelaskan dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum di dalam mushaf. Baik dari segi kosakata, asbāb al-nuzul, munasabah al-ayat dan sebagainya yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Sedangkan pendekatan sektoral merupakan pendekatan yang membahas objek dengan memandangnya terlepas dari objek lainnya. Pendekatan ini berusaha mengkaji al-Qur'an secara singkat dan global tanpa uraian panjang. Arti dan maksud ayat dijelaskan dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan arti tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.

d. Pendekatan disipliner merupakan pendekatan yang mengkaji objek dari sisi sebuah disiplin ilmu. Pendekatan disipliner ini mengandung makna menggunakan konsep-konsep, asas-asas disiplin terkait membahas masalah. Adapun macam-macam pendekatan disipliner, diantaranya:

1). Pendekatan syar'i, berusaha mengkaji al-Qur'an dengan mengeluarkan hukum-hukum Islam produk istinbat yang diyakini. Hukum-hukum syara' tersebut terdapat di dalam ayat-ayat dan surat-surat yang turun di Madinah dengan segala macamnya seperti, shalat, zakat, puasa, haji, muamalah dan sebagainya.

2). Pendekatan sosio-historis menekankan pentingnya memahami kondisi-kondisi aktual ketika al-Qur'an diturunkan, dalam rangka menafsirkan pernyataan legal dan sosial-ekonomisnya. Atau dengan kata lain memahami al-Qur'an dalam konteks kesejarahan dan harfiyah, kemudian memproyeksinya kepada situasi masa kini kemudian membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan-tujuan al-Qur'an.

3). Pendekatan filosofis sebagai upaya memahami al-Qur'an dengan cara menggabungkan antara filsafat dan agama atas dasar penakwilan teks-teks agama kepada makna-makna yang sesuai dengan filsafat.

4). Pendekatan linguistik atau riwayat dan bahasa adalah suatu pendekatan yang cenderung mengandalkan periwayatan dan kebahasaan. Dalam pendekatan ini, ditekankan pentingnya bahasa dalam memahami al-Qur'an, memaparkan

ketelitian redaksi ayat, ketika menyampaikan pesan-pesannya, mengikat penafsirnya dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasi terjerumus dalam subjektivitas berlebihan. Pendekatan ini berusaha menguraikan sebuah susunan kalimat dalam suatu ayat dengan memakai kalimat-kalimat dan huruf-huruf yang ada di dalam ayat tersebut tanpa memakai kalimat dan huruf yang lain.

Berdasarkan berbagai macam pendekatan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan penafsiran yang dilakukan Mardan dalam menasirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan linguistik atau riwayat dan bahasa.

3. Mardan dalam Interpretasi penafsiran ayat al-Qur'an dalam wawasan al-Qur'an tentang al-Bala'.

Adapun interpretasi penafsiran ayat al-Qur'an oleh Mardan tentang makna makna al-Bala' yang dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an secara umum sebagai berikut:

- a. *Al-Ikhtibar* (ujian), Seperti firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 155, yang pesan intinya bahwa ujian Allah yang beragam terhadap manusia adalah suatu keniscayaan dan berkesinambungan dengan maksud untuk melihat siapa yang sabar dan rela menerima qada' dan qadar Allah atau sebaliknya.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالنَّمْرِتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥

Terjemahnya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.¹²

- b. *Al-ni'mah wa al-Mihnah* (karunia dan cobaan) seperti firman Allah dalam QS. Ibrahim/14: 6 dan QS. al-A'raf/7: 141.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ
فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَّبِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ
وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ٦

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 24.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu.¹³

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ١٤١

Terjemahnya:

Dan (ingatlah wahai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu.¹⁴

- c. *Al-Takalif* (kewajiban-kewajiban agama), seperti firman Allah dalam QS/ Muhammad/47: 31. Ayat ini menegaskan bahwa Allah menguji manusia berupa perintah untuk berjihad dan semacamnya sebagai bagian dari beban dan tanggung jawab yang berat.

وَلَنْبَلُونَكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوا أَحْبَارَكُمْ ٣١

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.¹⁵

Kata bala' dalam ayat-ayat al-Qur'an terambil dari kata b, l, w khususnya yang berbentuk kata kerja digunakan sebanyak 30 kali. 7 kali dalam bentuk fiil madi dan 22 kali dalam bentuk fiil mudhari dan satu kali dalam bentuk fiil amar yang keseluruhannya diikuti oleh objek langsung.

Makna-makna al-Bala' yang dikemukakan oleh al-Qur'an tersebut pada hakikatnya tidak berbeda dengan pengertian al-bala' menurut bahasa. Keduanya secara tegas memerintahkan orang-orang yang tertimpa al-bala' untuk bersabar,

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 256.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 169.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 510.

meskipun kesulitan hidup dan beban tanggung jawab sebagai sesuatu yang berat, namun dengan kesabaran mereka sehingga menjadi wasilah akan dianugerahkannya oleh Allah aneka ragam karunia, rahmat dan petunjuk pada mereka. Pada sisi lain, dari makna-makna kebahasaan dan dalam sudut pandang al-Qur'an terlihat bahwa al-Bala' memiliki arti yang beragam. Meskipun demikian, makna-makna tersebut pada akhirnya bertemu pada satu makna, yakni *al-imtihan wa al ikhtibar* (ujian atau cobaan).

Adapun term-term yang menunjuk kepada malapetaka antara lain:

- a. *Al-Bala'* dalam al-Qur'an menunjuk pada hal-hal yang baik dan buruk.
- b. Musibah dalam al-Qur'an khusus ditujukan penggunaannya pada hal-hal yang sifatnya negatif.
- c. Fitnah dalam al-Qur'an berarti ujian dan cobaan, digunakan untuk mengetahui inti manusia, kemudian kata fitnah lebih banyak penggunaannya pada sesuatu yang sifatnya penderitaan hidup.
- d. *Al-Imtihan* dalam al-Qur'an menunjuk pada makna *ikhtibar* (ujian), juga digunakan dalam arti membersihkan hati manusia antara lain dengan meletakkan aneka kewajiban atau ujian kepadanya, sehingga hatinya menjadi bersih dan berkualitas tinggi atau dipakai dalam arti mengetahui, karena lewat kewajiban-kewajiban dan ujian-ujian tersebut seseorang dapat diketahui kualitasnya dengan baik.
- e. *Al-Azab* dalam al-Qur'an berarti siksaan yang semakna dengan term *al-Bala'* dalam bentuk penderitaan hidup.

C. Kesimpulan

Al-Bala' sebagai salah satu bentuk dari konsep-konsep yang terkandung dalam al-Qur'an, penting untuk dipahami secara benar, dihayati dan dibumikan di tengah masyarakat. pemahaman tersebut dapat berimplikasi positif terhadap mereka terutama karena masyarakat Indonesia selama ini memahaminya sebagai sesuatu yang negatif dan menakutkan bahkan sebagai murka Tuhan. Padahal dalam wawasan al-Qur'an tentang al-bala' turun bukan karena Tuhan marah atau murka, akan tetapi justru sebagai rahmat, sebagai salah satu metode pendidikan dan

pelipulara ilahi bagi hamba-hambanya. Paling tidak sebagai peringatan dan pembersih jiwa bagi para pendosa agar kembali kepada kebenaran.

Adapun yang menjadi implikasi dari wawasan al-Qur'an tentang bala' dalam al-Qur'an, adalah pertama, apabila wawasan al-Qur'an tentang al-Bala' dengan berbagai bentuk dan karakteristiknya dipahami dan diamalkan oleh umat manusia, niscaya hidup akan mengalami perubahan-perubahan kearah yang lebih baik dan positif. Kajian yang mendalam tentang pesan-pesan pemikiran moral dan akhlak seperti al-Bala' dalam al-Qur'an perlu ditingkatkan dan diperluas penyebarannya di kalangan umat Islam, kedua, dalam perspektif pembelajaran dan pendidikan transformatif, al-bala' hadir antara lain karena keimanan antara manusia dan alam lingkungannya telah hilang. Akibatnya alam menjadi terancam dalam berbagai manifestasinya. Bumi dan lingkungan hidup lainnya menjadi menjadi komoditas, bahkan diperjualbelikan, digarap, diubah fungsinya sesuka hati manusia. Mulai dari lereng bukit dan gunung sampai ke pinggir kali dan pesisir pantai tidak ada lagi yang tidak dijarah oleh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'I*, Kairo: Al-Hadlarah al-Islamiah, 1997.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'I*, Kairo: Al-Hadlarah al-Islamiah, 1997.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Al-Zahabi, "*At-Tafsir wa-Al-Mufasssirun*", Cairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Dikutip dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir Al-Qur%27an](http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Qur%27an). Diakses tanggal 25 Januari 2016, pukul 14.00 Wib.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Semesta al-Qur'an, 2013.
- Muin, Abdul Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: TERAS, 2010.

Syafrudin, U, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Taufiqurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia*, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 2, Nomor 1, Madura: Institut Agama Islam Al-Amin Prenduan Sumenep, 2012.